

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN SHALAT TAHAJUD DAN PUASA SENIN-KAMIS PADA PEMBENTUKAN AKHLAK KARIMAH DI SEKOLAH UNGGULAN ISLAMI (SUIS) LEUWILIANG BOGOR

Anwar Ibrahim¹, Muhammad Sarbini², Ali Maulida³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap STAI Al Hidayah Bogor

email: *anwaribrahim993@gmail.com*

ABSTRACT

School activities programs that support the education process are expected to be able to shape the students' moral character, including in the era of globalization, the main thing is to prevent bad cultures from outside such as hedonistic lifestyles, free association, how to dress, and follow people's thinking west. Educational institutions make many breakthroughs and test various types of strategies and methods to create an educational atmosphere that aims to improve students' morals. The purpose of this study was to find out how the morality of the students at Leuwiliang Bogor Islamic High School (SUIS) High School, how to implement the tahajjud prayer method and fasting Monday-Thursday, and find out the supporting and inhibiting factors of the Monday prayer and fasting method Thursday on the virtuous moral formation. This study uses qualitative research with an interpretive descriptive approach, while data collection uses interview, observation or observation, and documentation methods. The results of the research in the field show that in general the students in SUIS Bogor High School have good moral character or good morals. SUIS High School in forming the moral character of the students implements the method of habituating the tahajjud prayer, and fasting Monday-Thursday. In the practice of habituation the school does not require students to implement it but the school only provides special rules in the form of emphasis to follow it. Supporting factors are as follows: a. Providing knowledge and understanding of the prayer and fasting Monday-Thursday. b. Make order. c. Give time to take a nap (qoilullah). d. Give special food menu. e. Practice the sunnah before going to sleep. f. Setting up an alarm clock. The inhibiting factors are as follows: a. Not yet understand the beginning of the midnight prayer and fasting Monday-Thursday. b. lack of enthusiasm and laziness. c. There is no penalty (iqob) d. Do not rest on time (sleep at night). e. Influence of friends.

Keywords: *method, habituation, midnight prayer, fasting monday-thursday.*

ABSTRAK

Program-program kegiatan sekolah yang menunjang proses pendidikan diharapkan mampu membentuk akhlak karimah peserta didik, termasuk di era globalisasi, utama yang utuh mencegah budaya-budaya buruk dari luar seperti gaya hidup hedonis, pergaulan bebas, cara berpakaian, dan mengikuti cara berfikir orang-orang barat. Lembaga pendidikan banyak melakukan terobosan-terobosan dan uji coba berbagai macam strategi dan metode untuk menciptakan suasana pendidikan yang bertujuan perbaikan akhlak peserta didik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran akhlak peserta didik di SMA Sekolah Unggulan Islam (SUIS) Leuwiliang Bogor, bagaimana implementasi metode shalat tahajjud dan puasa Senin-Kamis, dan mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode shalat tahajjud dan puasa Senin-Kamis pada pembentukan akhlak karimah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif interpretatif*, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di SMA SUIS Bogor

memiliki akhlak karimah atau akhlak yang baik. Sekolah SMA SUIIS dalam membentuk akhlak karimah siswa mengimplementasikan metode pembiasaan shalat tahajjud, dan puasa Senin-Kamis. Dalam praktek pembiasaan tersebut sekolah tidak mewajibkan siswa untuk melaksanakannya tetapi sekolah hanya memberikan peraturan khusus berupa penekanan untuk mengikutinya. Faktor-faktor pendukung sebagai berikut: a. Memberikan ilmu dan pemahaman tentang shalat tahajjud dan puasa Senin-Kamis. b. Membuat tatatertib. c. Memberikan waktu untuk tidur siang (*qoilulah*). d. Memberikan menu makanan yang spesial. e. Mengamalkan sunnah-sunnah sebelum tidur. f. Menyiapkan jam alarm. Faktor-faktor penghambat sebagai berikut: a. Belum memahami kemuliaan shalat tahajjud dan puasa Senin-Kamis. b. kurang semangat dan malas. c. Tidak ada hukuman (*iqob*) d. Tidak istirahat tepat pada waktunya (tidur malam). e. Pengaruh teman.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia saat ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya. Berbagai dampak tersebut tidak hanya mengikuti manusia sebagai makhluk beragama, tetapi juga sebagai makhluk sosial dan individual.

Dampak negatif yang paling berbahaya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya sumber kebahagiaan hidup seseorang adalah faktor materi. Alhasil manusia terlampau serius mengejar materi tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya untuk memelihara dan mengendalikan akhlak. Kerusakan akhlak dan dekadensi moral menjadi akibat yang tidak bisa dihindarkan. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan, dan anjuran yang berfungsi untuk

membina kepribadian manusia sebagai hamba Allah S.W.T. dan anggota masyarakat.¹

Adapun hubungan antara akhlak dan ibadah tercermin dari tujuan akhir ibadah yaitu keluhuran akhlak. Dalam hal ini hikmah disyariatkannya shalat sebagai salah satu ibadah utama adalah menjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar, Allah S.W.T. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 45:

﴿أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ﴾

“Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain) Allah

¹ Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. hlm. 78-79.

mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²

Maka jelas bahwa akhlak memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan iman dan ibadah,³ dimana akhlak adalah keadaan yang merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari’ah dan ajaran-ajaran Islam secara umum.⁴

Al-Qur’an menjadikan kebiasaan sebagai satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa banyak kehilangan tenaga, dan tanpa banyak menemukan kesulitan.⁵ Dalil lain yang menjadi sandaran utama pendidikan dengan kebiasaan adalah hadits Nabi S.A.W. terkait dengan masalah Shalat. Sebab pengulangan-pengulangan yang berlangsung selama tiga tahun cukup untuk menanamkan ibadah, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam kuat dalam jiwa. Demikian halnya dengan petunjuk Ibnu Mas’ud

Radhiallahu an’hu. dalam ungkapannya, “biasakanlah mereka (anak-anak) untuk melakukan kebaikan sebab kebaikan itu adalah sebuah kebiasaan.⁶

Shalat merupakan amal ibadah yang memiliki dimensi vertikal atau hubungan ketataan seorang muslim kepada Allah S.W.T. Meskipun demikian, shalat juga bisa memberikan dampak positif bagi kehidupan bathiniah bagi yang menjalankannya. Pengalaman batin inilah yang kemudian memberikan pengaruh kepadanya dengan sesama manusia (dimensi horizontal).

Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dilaksanakan di malam hari di saat keadaan hening dan orang-orang sedang tertidur. Dari keheningan ini, tentu muncul pengalaman-pengalaman batin atau ruhani yang dialami oleh para pelakunya, itulah yang kemudian merupakan salah satu manfaat dari dilaksanakannya shalat tahajud.⁷

Banyak sekali nash-nash Al-Qur’an dan As-sunnah yang menunjukkan keutamaan shalat tahajud dan anjuran untuk melaksanakannya, di antara nash-

² Tim Penyusun. (2015). *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. hlm. 401.

³ Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. hlm. 141.

⁴ Rahendra Maya. (2017). Karakter (*Adab*). Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama’ah Al-Syafi’i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02). hlm. 22-23.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 128-129.

⁶ Laila Binti Abdurahman. (2012). *Mendidik dengan Islam*. Klaten: Inas Media. hlm. 114- 115.

⁷ Ahmad Fikri Sabiq. (2015). Hubungan Antara Intensitas Pelaksanaan Shalat Tahajjud dan Puasa Sunnah dengan Kecerdasan Emosional Spiritual pada Maha Siswa Aktifis LDK IAIN Salatiga Tahun 2015. Salatiga: IAIN Salatiga. hlm. 3- 4.

nash tersebut adalah firman Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 113:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْهَاءَ
الْلَيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Yakni: golongan ahli kitab yang telah memeluk agama Islam.”⁸

Adapun dalil dari As-sunnah adalah sebagai berikut: Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda “Wahai manusia, sebarokanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan shalatlah di malam hari pada saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.” (H.R. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).⁹

Puasa diperintahkan untuk menjadikan manusia agar lebih bertaqwa. Dengan berpuasa seseorang akan selalu dididik untuk selalu bertaqwa kepada Allah S.W.T. dimanapun seseorang itu berada, baik ketika ada banyak orang atau

saat seseorang sendiri. Orang yang sedang berpuasa, tidak akan mudah terombang-ambing oleh godaan dan rayuan kemewahan dunia karena seseorang berpuasa telah dibentengi oleh iman dan taqwa. Orang yang bertaqwa akan selalu merasa setiap perbuatan yang dilakukan selalu dilihat oleh Allah S.W.T. dimanapun dan kapanpun berada. Sehingga manusia akan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan rasa tulus dan ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah S.W.T. semata. Orang yang bertaqwa akan selalu menghiiasi pribadinya oleh cahaya iman, amaliah, dan gaya hidup sehari-hari dengan akhlak terpuji.¹⁰

Di SMA Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor siswa yang sekolah di sana memiliki latar belakang yang beragam dari latar pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Ada yang dari keluarga yang paham agama dan ada juga dari keluarga yang umum dalam masalah agama dimana ini memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa yang di bawa ke sekolah. Sehingga ini menjadi tantangan

⁸ Tim Penyusun. (2015). *Al Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm. 64.

⁹ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. (2006). *Shahih Fiqih Sunnah Jilid 3*. Jakarta: Pustaka At-Tazkiah. hlm. 45.

¹⁰ Ahmad Ahsin Darajat. (2015). Pengaruh Keistiqomahan Puasa Senin dan Kamis terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbekusi Malang. Malang: UIN Maulna Malik Ibrahim hlm. 22.

bagi sekolah dalam mendidik mereka. Dalam membentuk akhlak para siswa SMA SUIS mengimplementasikan metode pembiasaan yang sudah berjalan sejak lama.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk mengetahui “Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor”.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Metode Pembiasaan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain Al-Liqani, metode adalah langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.¹¹

Sedangkan secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga

pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa. Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹²

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan dan pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah S.A.W. memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat tatkala mereka berumur tujuh tahun.

¹¹ Muhammad Sarbini. (2014). *Pendidikan Robbani di Masa Rosulullah*. Bogor: Marwah Indo Media. hlm. 50.

¹² Supiana dan Rahmat Sugiharto. (2017). *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. Vol. 01 No. 01. *Jurnal Educian*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

(مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَقَفُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ)

“Suruhlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (H.R. Abu Dawud).

Membiasakan anak shalat, lebih-lah lebih dilakukan secara berjama’ah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.¹³

2. Shalat Tahajud

Kata “tahajud” berasal dari kata *tahajjada – yatahajjadu – tahajjudan* yang secara bahasa artinya berjaga, tidak tidur di malam hari, dan sembahyang di malam hari. Secara istilah, shalat tahajud adalah shalat yang dilakukan di malam hari dan

dilaksanakan setelah tidur walaupun tidurnya hanya sebentar.

Ar-Raghib berkata, *al-mutahajjid* artinya orang yang shalat di malam hari. Sebagian ahli berpendapat bahwa tahajud dilakukan harus setelah tidur. Atas dasar ini, maka orang yang tahajud adalah orang yang bangun tidur untuk melaksanakan shalat. Dikatakan kepadanya *mutahajjidan* karena dia meninggalkan tidur. Kesimpulannya: tidak disebut tahajud kecuali setelah tidur di malam hari, sekalipun sebentar. Inilah pendapat sekelompok kaum salaf, dikutip oleh As-Safarayani dari ulama mazhab Hambali, Al-Qurthubi, dan yang lainnya.¹⁴

Anjuran untuk melaksanakan shalat malam di antaranya firman Allah S.W.T. dalam Al-Qur’an Surat Adz-Dzariyat Ayat 15-19:

﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (15)
آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ
مُحْسِنِينَ (16) كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا
يَهْجَعُونَ (17) وَإِلَّا سَحَارٍ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
(18) وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air. Sambil menerima segala pemberian Rabb mereka,

¹³ Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm.166.

¹⁴ Muhammad Shaleh Al-Khuzaim. (2010). *Tuntunan Qiyamul Lail*. Jakarta: Qisthi Press. hlm. 54.

sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohon ampunan di waktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian”.¹⁵

3. Puasa Senin-Kamis

Puasa berasal dari bahasa Arab “*Shama – Yashuumu – Shauman*”.¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia puasa adalah tidak makan dan tidak minum dengan sengaja.¹⁷ Adapun menurut hukum syar’i, *ash-shiyam* berarti menahan diri dari hal-hal tertentu dengan suatu niat (ketika melakukannya) pada waktu yang telah ditentukan.¹⁸

Puasa Senin-Kamis adalah puasa yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Secara khusus, puasa ini dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi berikut :

“Abu Qotadah *Radhiallahu an’hu* berkata, pernah Rasulullah S.A.W.

¹⁵ Abu Abdillah Mubarak bin Mahfudh Bamu’allim. (2009) *Fadhilah Shalat Malam*. Surabaya: Duta Ilmu. hlm. 23.

¹⁶ Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. hlm. 224.

¹⁷ W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 914.

¹⁸ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam. (2006). *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam. hlm. 476.

ditanya puasa hari Senin. Jawabnya:”Hari itu saya dilahirkan dan di hari itu saya diutus serta Al-Qur’an diturunkan kepadaku.” (H.R. Muslim).¹⁹

4. Akhlak Karimah

Berbagai literatur terkait konsep akhlak menjelaskan makna akhlak sebagai sifat yang terkandung dalam jiwa, baik bawaan (*fitrah*) atau didapat dengan usaha (*muktasab*), yang menghasilkan efek berupa perilaku terpuji atau tercela.²⁰

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab’u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan’.

Sebagian yang lain mendefinisikan akhlak dengan’sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi. (2010). *Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah. hlm. 407.

²⁰ Ali Maulida. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04). hlm. 358

dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah *Ta'ala* dan berakhlak karimah.²¹ Yaitu keadaan yang merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum.²²

Banyak sekali dalil-dalil yang menjelaskan keutamaan akhlak mulia, di antaranya Allah S.W.T. memuji Rasulullah Muhammad S.A.W. Allah S.W.T. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam [68] Ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²³

Kemudian dalam satu riwayat hadits Nabi S.A.W. dari Abudllah bin Amr

berkata” Nabi S.A.W. bukanlah orang yang keji dan pelaku kekejian, beliau bersabda’ Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya”²⁴

Hal yang menjadi pembeda antara seorang muslim dengan muslim lainnya hanyalah satu, yaitu ketaqwaannya. Berdasarkan tingkat tinggi rendahnya ketaqwaan inilah seseorang akan mendapatkan kemuliaan atau sebaliknya. Di antara yang dapat dijadikan petunjuk dan indikasi ketaqwaan seseorang adalah perilaku dan akhlak yang baik terhadap siapa saja dan dalam segala hal. Akhlak menjadi faktor yang sangat penting dan bahkan menentukan posisi seseorang, apakah ia berada dalam kemuliaan atau sebaliknya, baik di sisi Allah S.W.T. maupun dalam pengaruhnya di antara manusia.²⁵

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Adapun waktu pelaksanaan

²¹ Ibrahim Bafadhol. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12). hlm. 46.

²² Rahendra Maya. (2017). Karakter (*Adab*). Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah Asy-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02). hlm. 22-23.

²³ Al Hikmah. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemah*. hlm. 364.

²⁴ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri. (2013). *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta Timur: Darus Sunnah. hlm. 375.

²⁵ Ali Maulida. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06). hlm. 1.

penelitian di mulai dari bulan Maret 2018 hingga Februari 2019.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain.²⁶ Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁷ Dalam penelitian ini yang dijadikan objek wawancara adalah Mudir Ma'had, Kesiswaan dan Musyrif atau Pembimbing siswa atau santri SMA SUIS, yaitu bapak Rohmatullah (RH), Ahmad Dimas (DM), dan Abdul Ghofur (AG).

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMA SUIS Leuwiliang Bogor

Dari hasil observasi peneliti di lapangan memang peserta didik di SMA SUIS memiliki akhlak yang baik. Itu terlihat ketika mereka berbicara dengan

sesama teman di mana mereka tidak saling mengejek atau mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa daerah masing-masing. Peneliti juga mengamati ketika siswa belajar di dalam kelas dengan guru, siswa duduk rapi dan memperhatikan penjelasan guru sehingga suasana kondusif dan tidak ada keributan di dalam kelas. Ketika ada tamu yang datang ke sekolah mereka menyambutnya dengan senyuman dan walaupun mereka masih malu bila harus langsung menyapa para tamu tersebut tapi ketika ditanya mereka menjawab dengan santun.

2. Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis di SMA SUIS Leuwiliang Bogor

Dalam membentuk akhlak peserta didik, sekolah menerapkan strategi program pembiasaan-pembiasaan yang di pandang sangat efektif sebagaimana pendapat mudir ma'had sebagai berikut: “program pembiasaan adalah hal yang sangat penting dalam penanaman dan penerapan karakter siswa. Karena memang dari ibadah-ibadah yang sudah terbiasa dilakukan maka kita dapat mempelajari bagaimana seharusnya karakter siswa atau karakter seorang muslim

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 72.

²⁷ Moh Nasir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. hlm. 175.

terbentuk”.²⁸ Berkaitan dengan pembentukan akhlak peserta didik tidak bisa terlepas dari peran guru di sekolah, hal ini sebagaimana dikatakan Unang Wahidin bahwa selama melaksanakan tugas profesinya, guru dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran sehingga pada diri peserta didik terjadi proses belajar.²⁹

Di SMA SUIS Leuwiliang Bogor kegiatan shalat tahajud ini bersifat himbauan artinya tidak ada pemaksaan kepada peserta didik yang melaksanakannya. Bagi peserta didik yang bangun malam bisa mengerjakan shalat tahajud di kamar tidur, dan bisa juga di mesjid. Tidak ada kebijakan khusus yang di terapkan oleh sekolah dalam hal kegiatan shalat tahajud ini. Sama halnya dengan puasa Senin Kamis juga tidak diwajibkan kepada peserta

didik, hanya mereka saja yang mau melaksanakannya.³⁰

Menurut peneliti pembiasaan puasa Senin-Kamis ini cukup efektif dengan didukung oleh kebijakan sekolah, di mana peserta didik yang tidak berpuasa Senin-Kamis tidak diberikan jatah makan siang, dan jatah makan sore mereka boleh dimakan saat adzan magrib berkumandang. Mereka makan malam bersama peserta didik yang berbuka puasa sehingga ini akan mendorong peserta didik yang tidak melaksanakan puasa Senin-Kamis untuk mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut di waktu yang akan datang.

Selain pembiasaan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis sekolah juga menerapkan pembiasaan yang lainnya di antaranya:

a. Tahfidz Al-Qur'an

Peserta didik SMA SUIS dibiasakan melaksanakan tahfidz Al-Qur'an berupa setor dan muroja'ah hafalan mereka pada waktu setelah shalat subuh hingga jam tujuh lewat dan setelah shalat magrib hingga waktu shalat isya.³¹

b. Shalat berjamaah

²⁸ Hasil wawancara dengan BP.RH pada hari Senin tanggal 16 Juli 2018 pukul 13.43 WIB.

²⁹ Unang Wahidin. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 02. hlm. 230.

³⁰ Hasil wawancara dengan BP.RH pada hari Senin tanggal 16 Juli 2018 pukul 13.43 WIB.

³¹ Hasil dokumentasi berupa foto pada hari kamis tanggal 16 Juli 2018.

Peserta didik SMA SUIS diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu atau shalat wajib di Masjid secara berjama'ah.³²

c. Doa dan dzikir harian

Dzikir setelah shalat 5 waktu dan dzikir pagi petang dan doa-doa harian merupakan amalan yang biasa dilakukan oleh peserta didik SMA SUIS.

3. Faktor-Faktor pendukung Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis pada Pembentukan Akhlak Karimah

Dari hasil wawancara dengan informan banyak sekali faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat tahajud dan puas Senin-Kamis ini, namun peneliti merangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- a. Memberikan ilmu dan pemahaman tentang shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis
- b. Membuat tata tertib
- c. Memberikan waktu untuk tidur siang (*qoilulah*)
- d. Memberikan menu makanan yang spesial
- e. Mengamalkan sunnah-sunnah sebelum tidur
- f. Menyiapkan jam alarm

³² Hasil dokumentasi berupa foto pada hari kamis tanggal 16 Juli 2018.

Menurut peneliti dari semua faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis ini sangat bagus dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan pembiasaan ini. Namun poin huruf “b” sedikit kurang lengkap mengenai tata tertib yang telah dibuat kerana dalam tata tertib tersebut bagi yang tidak melaksanakan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis tidak mendapatkan hukuman (*iqob*) sehingga ini justru akan menimbulkan masalah baru di tengah siswa. Hal ini akan dijelaskan di poin berikutnya. Kemudian yang menarik juga adalah poin “c” dimana peserta didik diberi waktu untuk tidur siang hal ini bagus sekali karena akan memudahkan mereka untuk bangun shalat tahajud maupun makan sahur. Dan yang menarik juga adalah poin “d” untuk siswa yang berpuasa akan diberikan menu makan yang spesial hal akan memotivasi peserta didik disamping ingin mendapat balasan pahala dari Allah S.W.T.

4. Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis pada Pembentukan Akhlak Karimah

Dari hasil wawancara dengan informan ada beberapa faktor penghambat yang di paparkan namun

peneliti rangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut:

- a. Peserta didik belum memahami kemuliaan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis
- b. Peserta didik kurang semangat dan malas
- c. Tidak ada hukuman (*iqob*) untuk peserta didik
- d. Peserta didik tidak istirahat tepat pada waktunya (tidur malam)
- e. Pengaruh peserta didik yang tidak shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis

Semua faktor-faktor tersebut memang sangat menghambat dalam proses pembiasaan sehingga ini akan menghambat pula pada perkembangan akhlak peserta didik. Namun menurut peneliti ada dua faktor yang menimbulkan masalah lebih di tengah peserta didik, yaitu poin “c” tidak adanya hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis ini akan menimbulkan kecemburuan sosial di antara siswa dan akan melahirkan masalah baru lagi, yaitu sebagaimana yang disebutkan di poin “e” pengaruh dari peserta didik yang tidak shalat tahajud atau yang tidak berpuasa Senin-Kamis sehingga ini akan melemahkan semangat dan motivasi

peserta didik baik itu yang sudah terbiasa shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis maupun peserta didik yang tidak melakukan pembiasaan itu sendiri. Dalam hal ini SMA SUIS Leuwiliang harus mengkondisikan lingkungan belajar yang nyaman untuk melaksanakan pembiasaan tersebut.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti di SMA Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor mengenai penelitian yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Sunnah Senin-Kamis pada Pembentukan Akhlak Karimah di SMA Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor”, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Secara umum peserta didik di SMA SUIS memiliki akhlak karimah.
2. Sekolah SMA SUIS menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis yang sifatnya himbauan bukan paksaan.
3. Faktor-faktor pendukung antara lain:
 - a. Memberikan ilmu dan pemahaman tentang shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis.
 - b. Membuat tata tertib.
 - c. Memberikan waktu untuk tidur siang (*qoilullah*).
 - d. Memberikan menu makanan yang

spesial. e. Mengamalkan sunnah-sunnah sebelum tidur. f. Menyiapkan jam alarm. Faktor-faktor penghambat sebagai berikut: a. belum memahami kemuliaan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis. b. kurang semangat dan malas. c. Tidak ada hukuman (*iqob*) d. tidak istirahat tepat pada waktunya (tidur malam). e. Pengaruh teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, L.B. (2012). *Mendidik dengan Islam*. Klaten: Inas Media.
- Al-Bassam, A.A. (2006). *Syarah Bulughul Maram*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, S.M. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- At-Tuwaijiri, M. bin Ibrahim bin Abdullah. (2013). *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta Timur: Darus Sunnah.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.
- Bamu'allim, A.M. (2009). *Fadhilah Shalat Malam*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Baqi, M.F. (2010). *Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Darojat, A.A. (2015). Pengaruh Keistiqomahan Puasa Senin dan Kamis Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbekusi Malang. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Majid, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda.
- Maulida, A. (2017). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).
- Maulida, A. (2017). KURIKULUM PENDIDIKAN AKHLAK KELUARGA DAN MASYARAKAT DALAM HADITS NABAWI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(06).
- Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 33.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supiana dan Sugiharto, R. (2017). Pembentukan nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. Vol. 01 No. 01. *Jurnal Educan*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sabiq, A.F. (2015). Hubungan Antara Intensitas Pelaksanaan Shalat Tahajjud dan Puasa Sunnah dengan Kecerdasan Emosional Spiritual pada Maha Siswa Aktivistis LDK IAIN Salatiga Tahun 2015. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, A.M. Kamal bin As-Sayyid. (2006). *Shahih Fiqih Sunnah Jilid 3*. Jakarta: Pustaka At-Tazkiah.
- Sarbini, M. (2014). *Pendidikan Robbani di Masa Rosulullah*. Bogor: Marwah Indo Media.
- Tim Penyusun. (2015). *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Poerwadarminta, W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(02). 229-244.

Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.